



Kemampuan Guru Dalam Meyusun Soal Berfikir Tingkat Tinggi Mata Pelajaran Ppkn Pada UPT Satuan Pendidikan

Muliawati

SMA Alkhairaat Kota Ternate, Indonesia

Email: Muliawatirizalino@gmail.com

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru dalam menyusun soal berfikir tingkat tinggi pada mata pelajaran PPKn, yaitu; (1) mengetahui perencanaan guru PPKn dalam menyusun soal berfikir tinggi, (2) Kriteria penulisan soal berdasarkan criteria keterampilan berfikir tingkat tinggi, (3) kendala yang di hadapi. Penelitian ini dilakukan Pada UPT Unit SMK Negeri 1 Barru dengan menggunakan metode analisis secarakualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikaji dalam penelitian ini bersumber dari guru yang mengajar mata pelajaran PPKn. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Tehnikanalisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, yaitu data yang diperoleh di lapangan secara langsung dipelajari, dianalisis, kemudian membuat penafsiran dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penlitian diperoleh bahwa (1)Terkait Perencanaan guru PPKn dalam menyusun soal berfikir tingkat tinggi di SMK negeri Barru yaitu persiapan RPP, menyusun kisi-kisi soal, menganalisis KD yang dapat dibuatkan soal HOTS. Sebagian besar guru sudah memenuhi dan terlaksana oleh guru PPKN sesuai dengan criteria penulisan soal HOTS. (2) Dalam menyusun soal-soal berfikir tingkat tinggi yang dilakukan oleh guru PPKn di SMK Neg. 1 Barru di perolah hasil bahwa masih ada guru yang belum memahami sepenuhnya terkait dengan kriteria ke-11 (sebelas) indicator keterampilan berfikir kritis yang termasuk pada kelompok *Higher Order ThinkingSkill* (HOTS). (3) Kendala yang di hadapioleh guru PPKn di SMK Negeri 1 Barru terkait dengan penyusunan soal HOTS yang terdiri dari faktor yang berasal dari Internal dan Faktor Eksternal

Kata kunci: Kemampuan Guru, Penilaian, Berfikirtingkat Tinggi.

Abstract. This research is aimed at finding out the ability of teachers in compiling high-level thinking questions in Pancasila and Citizenship Education subjects at SMK Negeri 1 Barru, namely; (1) knowing the planning of PPKn teachers in compiling high-thinking questions, (2) Criteria for writing questions based on high-level thinking skills criteria, (3) the obstacles faced. This research was conducted at the UPT Unit of SMK Negeri 1 Barru by using descriptive qualitative analysis methods. The data reviewed in this study were sourced from teachers teaching PPKn subjects. Data collection is done through observation, interviews, and documents. The data analysts in this study were carried out inductively, that is, the data obtained in the field were directly studied, analyzed, then made interpretations and drew conclusions. Based on the results of the study, it was found that (1) Related to the Planning of PPKn teachers in compiling high-level thinking questions at the Barru state Vocational School, namely preparation of lesson plans, compiling a grid of questions, analyzing KD that can be made about HOTS questions. Most of the teachers have met and implemented by PPKN teachers in accordance with the HOTS question writing criteria. (2) In compiling high-level thinking questions conducted by PPKn teachers at SMK Neg. 1 Barru in the processing results that there are still teachers who do not understand fully related to the 11th criteria (eleven) indicators of critical thinking skills that are included in the Higher Order ThinkingSkill (HOTS) group. (3) Constraints faced by PPKn teachers at SMK Negeri 1 Barru are related to the

preparation of HOTS questions consisting of factors originating from Internal and External Factors

Keywords: Teacher's Ability, Assessment, High-level Thinking.



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan satu sarana strategis bagi peningkatan mutu sumber daya manusia, oleh karena itu pendidikan merupakan salah satu tolak ukur bagi tingkat kemajuan suatu bangsa. Atas dasar itu pula, upaya untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan akan senantiasa dilakukan karena pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kemajuan dan kondisi suatu bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa ada di tangan pendidikan, sehingga baik buruknya sistem pendidikan akan berdampak pada kualitas bangsa itu sendiri atas dasar itu pula, upaya untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan akan senantiasa dilakukan. Dengan kurikulum yang menekankan pada pembentukan sikap (KI-1), dan sikap sosial (KI-2), dipersiapkan terutama dalam rangka mengantisipasi era global dan pasar bebas, dengan tujuan untuk mempersiapkan dan menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter oleh karena itu guru harus mampu membekali peserta dengan berbagai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diperlukan dalam kehidupan di masa depan. Dengan demikian guru harus senantiasa menekankan lima pilar dalam pembelajaran, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*Learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*Learning to live together*), belajar menjadi diri sendiri (*Learning to be*), dan belajar mengenal sang pencipta (*Learning to Iman dan Taqwa*). Apapun kurikulumnya harus didukung oleh guru yang profesional karena guru profesional merupakan ujung tombak implementasi kurikulum dan pembelajaran.

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu,

cakap kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang baik, demokratis dan bertanggung jawab. Dalam menggapai tujuan pendidikan tersebut, tentu saja tidak bisa lepas dari kurikulum pendidikan dan guru merupakan faktor yang paling inti dalam memacu kualitas pendidikan. Pendidik yang profesional memiliki seperangkat kompetensi yang dipersyaratkan untuk menopang tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Pendidik profesional tidak hanya sekedar menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode tapi juga harus mampu memotivasi peserta didik, memiliki kecakapan yang tinggi dan berwawasan luas.

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi parameter utama untuk merumuskan Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan “berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu”. Standar Nasional Pendidikan salah satunya adalah standar penilaian pendidikan yang bertujuan untuk menjamin mengenai perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya. Untuk mengetahui berhasil tidaknya pelaksanaan suatu program pendidikan perlu dilakukan penilaian. Satu tahap penting dalam proses penilaian adalah pengumpulan informasi. Tahap ini disebut pengukuran atau measurement. Dalam penilaian pendidikan, informasi yang dikumpulkan umumnya hasil belajar siswa, baik yang sifatnya pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dalam dunia pendidikan, penilaian adalah hal yang mutlak dilakukan khususnya penilaian hasil belajar siswa. Penilaian merupakan bagian integral dalam keseluruhan proses pembelajaran dan merupakan subsistemnya. Penilaian harus dipandang sebagai salah satu faktor yang

menentukan keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.

Adapun sistem penilaian dalam pembelajaran dengan menggunakan Higher Order of Thinking Skill (HOTS) adalah tentang kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kurikulum 2013 juga menuntut materi pembelajarannya sampai metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Sejalan dengan itu ranah dari Higher Order of Thinking Skill (HOTS) yaitu analisis yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek/elemen dari sebuah konteks tertentu; evaluasi merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi; dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan/ide-ide.

Asumsi bahwa setiap guru yang sudah bertugas harus mengetahui dan memahami tentang prinsip-prinsip dan pelaksanaan penilaian dengan baik terutama kemampuan dalam menyusun soal berfikir tingkat tinggi *HOTS (High Order Thinking Skill/HOTS)* yakni pembelajaran lebih berfokus pada pengembangan kreativitas peserta didik sehingga dapat melatih kemampuan berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill/HOTS*), sehingga guru dapat mengetahui kelemahan-kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, pada gilirannya guru dapat memperbaikinya.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Guru

1. Guru Berkarakter

Dalam Sistem pendidikan yakni bersifat *hard skill* yang bersifat keahlian dan keterampilan teknis, seiring perubahan kurikulum hal yang tak kalah penting dalam sistem pendidikan adalah *soft skill*. Inilah yang disebut dengan pendidikan karakter, yang sesungguhnya menjadi amanat utama Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Karena dengan pendidikan karakter adalah bekal paling penting untuk generasi muda sebuah bangsa yang nanti akan menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Pendidikan karakter adalah salah satu jawaban untuk menyeimbangkan dampak buruk globalisasi

yang telah menggerus nilai-nilai tradisional yang sudah lama kita sepakati sebagai norma dan tata susila. Dengan demikian strategi pendidikan karakter adalah melalui guru. Guru adalah manusia yang paling tepat dan selalu mempunyai kesempatan untuk melakukan perubahan perilaku dan mindset, anak manusia (murid), baik secara gradual maupun secara radikal, melalui aktifitas pendidikan. Guru diamanatkan bukan hanya oleh orang peserta didik, tapi juga oleh undang-undang untuk melakukan upaya-upaya yang terbaik bagi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didikan. Menyadari betapa strategisnya peran guru itu, maka guru harus memanfaatkan setiap kesempatan untuk melakukan perbaikan diri dan lingkungannya.

2. Guru Profesional

Guru profesional yang berkarakter kuat adalah guru yang pada dirinya terkandung kualitas yang baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamka Abdul Aziz bahwa guru profesional yang berkarakter kuat adalah dia yang bangkit untuk memberi peringatan kepada manusia akan pentingnya pendidikan (2016 :240).

Dengan demikian seorang guru profesional akan melakukan aktivitas untuk sesuatu yang bermanfaat dan bertanggung jawab, sehingga dapat menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik bagi murid-muridnya. Selanjutnya oleh Hamka Abdul Aziz mengemukakan beberapa ciri guru profesional (2016 : 93-96) yakni :

1. *Entrepreneurship*
2. *Self Motivation*
3. *Self Growth*
4. *Capability*

3. Kompetensi Guru

Dalam berbagai literatur dikemukakan bahwa guru merupakan inti dalam memacu kualitas pendidikan. Pendidik yang profesional memiliki seperangkat kompetensi yang dipersyaratkan untuk menopang tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Pendidik profesional tidak sekadar menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode, tetapi juga harus mampu memotivasi peserta didik, memiliki kecakapan tinggi dan berwawasan luas. Sehubungan dengan itu, kompetensi guru ini telah disyaratkan oleh Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 pasal 28 ayat (3) yang meliputi : kompetensi pedagogik, kompetensi

kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Imas Kurniasih bahwa kompetensi yang dimaksud adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan dan kemampuan atau seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (2016: 8).

Guru sebagai faktor tunggal dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, maka guru yang bermutu adalah harga yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Demikian pentingnya faktor guru, maka sistem dan praktek pendidikan yang berkualitas perlu dikembangkan melalui kebijakan yang kemudian dapat mendorong peningkatan kualitas guru yang kompeten dan profesional. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ace Suryadi bahwa ada tiga komponen penting untuk memperkuat pembangunan pendidikan nasional yang mencerminkan upaya yang sengaja dirancang terkait dengan kompetensi guru, yaitu: (1) Mencerdaskan kehidupan bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai moral, karakter dan kepribadian masyarakat Indonesia; (2) Menyiapkan lulusan pendidikan sebagai tenaga terdidik yang produktif baik sebagai pekerja maupun sebagai pengusaha mandiri yang kreatif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya;

B. Konsep Penilaian

1. Konsep Penilaian

Penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh H.E Mulyasa bahwa tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menentukan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik (2016 : 63).

Menurut Nana Sudjana bahwa Perkembangan konsep penilaian pendidikan yang ada saat ini menunjukkan kearah yang lebih luas (2016 : 1). Adapun konsep-konsep tersebut pada umumnya berkisar pada pandangan sebagai berikut:

a. Penilaian tidak hanya diarahkan kepada tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, tetapi juga terhadap tujuan-tujuan

yang tersembunyi, termasuk efek samping yang mungkin timbul

- b. Penilaian tidak hanya melalui pengukuran perilaku siswa, tetapi juga melakukan pengkajian terhadap komponen-komponen pendidikan, baik secara masukan proses maupun keluaran
- c. Penilaian tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan tersebut penting bagi siswa dan bagaimana siswa mencapainya

Menurut Evelin Siregar bahwa Penilaian adalah proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrument tes atau non tes. Secara sederhana, penilaian dapat digambarkan sebagai suatu proses dalam mempertimbangkan sesuatu, baik berbentuk barang atau gejala, dengan mempergunakan patokan-patokan (baik tidak baik, memadai tidak memadai, memenuhi syarat-tidak memenuhi syarat dan seterusnya) tertentu. Dalam penilaian pendidikan, patokan-patokan yang dipergunakan seharusnya bersumber pada tujuan jangka panjang maupun penjabarannya, sehingga patokan-patokan tersebut menjadi konsep-konsep operasional dalam bentuk tujuan-tujuan jangka pendek. (2016: 141).

2. Penilaian

Terkait dengan konsep penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik, yaitu penilaian. Penilaian adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sunarti bahwa penilaian mencakup semua proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum dan administrasi sekolah. Instrument penilaian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah dan sebagainya. Sehingga penilain dapat juga dicitakan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran atau kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik (2014:9)

Dalam sebuah pembelajaran didefinisikan sebagai proses belajar yang

dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran (Abidin, 2014:1).

3. Tujuan Penilaian

Secara umum tujuan penelitian adalah memberikan penghargaan terhadap pencapaian hasil belajar siswa dan memperbaiki program serta kegiatan pembelajaran.

Secara lebih rinci, tujuan untuk memberikan :

- a. Informasi tentang kemajuan belajar siswa secara individual dalam mencapai tujuan belajar sesuai dengan kegiatan belajar yang telah dilakukan
- b. Informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar lebih lanjut, baik terhadap masing-masing siswa maupun terhadap seluruh siswa di kelas.
- c. Informasi yang dapat digunakan guru dan siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, tingkat kesulitan, kemudahan untuk melaksanakan kegiatan remidi, pendalaman atau pengayaan
- d. Motivasi belajar siswa dengan cara memberikan informasi tentang kemajuannya dan merangsangnya untuk melakukan usaha pemantapan dan perbaikan
- e. Bimbingan yang tepat untuk memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan keterampilan, minat dan kemampuannya (Sunarti, 2014: 10-11)

4. Prinsip penilaian

Beberapa hal perlu diperhatikan dalam penilaian hasil belajar peserta didik, yaitu:

- a. Penilaian ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran
- c. Penilaian dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan
- d. Hasil penilaian ditindaklanjuti dengan program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan
- e. Penilaian harus sesuai dengan kegiatan pembelajaran

5. Ranah Penilaian

Yang menjadi tujuan penilaian hasil belajar, adalah untuk mengetahui capaian penguasaan kompetensi oleh setiap peserta didik sesuai rencana pembelajaran. Menurut Sunarti dan Rahmawati Ditinjau dari dimensi kompetensi yang ingin di capai ranah, yang perlu dinilai meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. (2014;15-17).

a. Ranah kognitif

Dalam komponen ranah kognitif dinilai meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi

1. Tingkatan hafalan (ingatan) mencakup kemampuan menghafal verbal atau menghafal parafrasa materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedural
2. Tingkatan pemahaman meliputi kemampuan membandingkan, mengidentifikasi karakteristik, menggeneralisasi, dan menyimpulkan
3. Tingkatan aplikasi mencakup kemampuan dalam menerapkan rumus atau prinsip terhadap kasus-kasus yang terjadi dilapangan
4. Tingkatan analisis meliputi kemampuan mengklasifikasi, menggolongkan, merinci, dan mengurut suatu obyek.
5. Tingkatan sintesis meliputi kemampuan untuk memadukan berbagai unsure atau komponen, menyusun, membentuk bangunan, mengarang, melukis dan menggambar
6. Tingkatan evaluasi atau penilaian mencakup kemampuan menilai terhadap obyek studi menggunakan kriteria tertentu.

b. Ranah Psikomotor

Penilaian terhadap pencapaian kompetensi dalam ranah psikomotor adalah sebagai berikut :

1. Persepsi yakni kemampuan memilah hal-hal secara khasnya setelah menyadari adanya perbedaan.
2. Kesiapan mencakup kemampuan penemparan diri dalam gerakan jasmani dan rohani.
3. Gerakan terbimbing adalah kemampuan melakukan gerakan yang sesuai dengan contoh dari guru
4. Gerakan terbiasa yaitu kemampuan melakukan gerakan tanpa bimbingan dari guru karena sudah terbiasa dilakukan

5. Gerakan kompleks yakni kemampuan melakukan sikap moral yang membutuhkan bantuan dengan sikap yang menyenangkan, terampil dan cekatan.
 6. Penyesuaian pola gerakan mencakup kemampuan mengadakan penyesuaian dengan lingkungan dan menyesuaikan diri dengan hal-hal baru.
 7. Kreativitas yakni kemampuan berperilaku yang disesuaikan dengan sikap dasar yang dimilikinya sendiri (Rumini, 2007: 3-28-29)
- c. Ranah Afektif
- Dalam ranah afektif ada dua hal yang perlu dinilai, yaitu (1) kompetensi afektif dan (2) sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran serta proses belajar. Kompetensi afektif yang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respons, apresiasi, penilaian dan internalisasi

6. Tahap Pelaksanaan Penilaian

Suatu tahapan pelaksanaan penilaian adalah mengenai tujuan, penentuan rencana penilaian, pengumpulan data atau informasi, analisis dan interpretasi serta tindak lanjut. (Sunarti dan Selly Rahmawati, 2014:24-26)

- a. Menentukan Tujuan
Penentuan tujuan penilaian adalah tahap yang sangat penting karena setiap tujuan memiliki penekanan yang berbeda-beda. Misalnya, dalam tes prestasi belajar siswa. Lingkup materi atau kompetensi yang ditanyakan atau diukur disesuaikan seperti pada kuis/ menanyakan materi yang lalu, pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian tugas individ/kelompok, ulangan semester, ulangan kenaikan kelas
- b. Menentukan Rencana Penilaian
Rencana penilaian hasil belajar berwujud kisi-kisi, yaitu matriks yang menggambarkan keterkaitan antara *behavioral objectives* (kemampuan yang menjadi sasaran pembelajaran) dan *course content* (materi sajian yang dipelajari untuk mencapai kompetensi), serta tehnik penilaian yang digunakan dalam menilai keberhasilan penguasaan kompetensi.
- c. Penyusunan Instrumen Penilaian
Dalam penyusunan instrumen penilaian hasil belajar dapat berwujud tes maupun nontes. Tes dapat berbentuk obyektif atau uraian, sedangkan nontes dapat berbentuk

lembar pengamatan atau kuesioner. Tes obyektif dapat berbentuk jawaban singkat benar-salah, menjodohkan dan pilihan ganda dengan berbagai variasi; biasa, hubungan antarhal, kompleks, analisis kasus, grafik dan gambar tabel. Pada tes uraian yang dapat disebut dengan tes subyektif dapat berbentuk tes uraian bebas, bebas terbatas dan berstruktur. Selanjutnya, untuk penyusunan instrument tes atau non tes, guru harus mengacu pada pedoman penyusunan masing-masing jenis dan bentuk tes atau non tes, guru harus mengacu pada pedoman penyusunan masing-masing jenis dan bentuk tes atau nontes agar instrument yang disusun memenuhi syarat instrument yang baik. Minimal syarat pokok instrumen yang baik, yaitu valid (sah) dan reliable (dapat dipercaya).

- d. Pengumpulan Data dan Informasi
Adapun bentuk pengumpulan data atau informasi dilakukan dengan pelaksanaan *testing* atau penggunaan instrumen penilaian, pengumpulan data atau informasi harus dilaksanakan secara obyektif dan terbuka, agar diperoleh informasi yang sah dan dapat dipercaya, sehingga bermanfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran. Pengumpulan data atau informasi dilaksanakan pada setiap akhir pelaksanaan pembelajaran, untuk materi sajian yang berkenaan dengan satu kompetensi dasar, dengan maksud memperoleh gambaran menyeluruh dan kebulatan tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk pencapaian penguasaan satu Kompetensi Dasar.
- e. Analisis dan Interpretasi
Analisis dan interpretasi hendaknya dilaksanakan segera setelah data atau informasi terkumpul. Analisis berwujud deskripsi hasil penilaian berkenaan hasil belajar siswa, yaitu penguasaan kompetensi. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap deskripsi hasil analisis belajar siswa. Analisis dan interpretasi didahului oleh langkah scoring sebagai tahap penentuan capaian penguasaan kompetensi oleh setiap siswa. Pemberian skoring terhadap tugas atau pekerjaan siswa harus dilaksanakan segera setelah pelaksanaan pengumpulan data atau informasi dan dilaksanakan secara obyektif. Guru harus mengikuti pedoman *skoring* sesuai dengan jenis dan bentuk tes atau

instrument penilain yang digunakan untuk menjamin keobyektifan *skoring*.

f. Tindak lanjut

Tindak lanjut merupakan kegiatan menindak lanjuti hasil analisis dan inarinterpretasi, sebagai rangkain pelaksanaan penilaian hasil belajar. Tindak lanjut pada dasarnya berkenaan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya berdasarkan hasil penilaian pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tindak lanjut pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya merupakan pelaksanaan keputusan tentang usaha perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran

7. Instrumen dan Bentuk Penilaian

Berdasarkan buku panduan Hasil belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan (2017:13), terdapat beberapa instrumen dan bentuk penilaian antara lain :

- a. Instrumen penilaian yang digunakan dalam bentuk tes dan nontes.
- b. Instrumen penilaian dalam bentuk tes berupa isian, uraian, pilihan, dan pengamatan menggunakan daftar centang (*checklist*).
- c. Instrumen penilaian dalam bentuk nontes berupa penilaian sikap dan kinerja melalui pengamatan dengan menggunakan pedoman dan/atau rubrik
- d. Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validitas isi sesuai dengan materi pelajaran
- e. Instrumen penilaian aspek sikap mencakup penerimaan, penanggapan, penghargaan, penghayatan dan pengamalan.
- f. Instrumen penilaian aspek pengetahuan mencakup pengingatan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan kreasi.
- g. Instrumen penilaian aspek keterampilan mencakup imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.
- h. Instrumen penilaian memberikan hasil yang dapat diperbandingkan antarsekolah, antardaerah, dan antartahun.
- i. Instrumen penilaian yang digunakan secara luas harus melalui uji coba untuk mengetahui karakteristik dan kualitas instrumen.

8. Mekanisme Penilaian

Adapun Mekanisme penilaian pembelajaran yang terdapat pada buku panduan

Penilaian hasil belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan (2017 : 14) antara lain meliputi:

- a. Perencanaan metode penilaian dan teknik penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- b. Penilaian aspek sikap dilakukan oleh pendidik melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggung jawab wali kelas atau guru kelas;
- c. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;

9. Prosedur Penilaian

Mengenai prosedur penilain sebagaimana yang dijelaskan dalam buku Panduan Penilaian Hasil belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan aspek pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan (2017 : 15) melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Menyusun perencanaan penilaian;
- b. Menyusun kisi-kisi instrumen penilaian;
- c. Menelaah kisi-kisi instrumen penilaian;
- d. Mengembangkan instrumen penilaian;
- e. Melaksanakan penilaian.

C. Konsep Berfikir Tingkat Tinggi

Kemampuan berfikir tingkat tinggi di definisikan sebagai penggunaan pikiran secara lebih luas untuk menentukan antangan baru. Kemampuan berfikir tingkat tinggi ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi baru (Heong, dkk, 2011).

Berfikir tingkat tinggi adalah berfikir lebih daripada sekadar menghafalkan fakta atau mengatakan sesuatu kepada seseorang persis seperti sesuatu itu disampaikan kepada kita. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill/HOTS*) merupakan proses berfikir yang tidak sekadar menghafal dan menyampaikan kembali infrmasi yang diketahui. Kemampuan berfikir tingkat merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi dan mentransforamasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki untuk berfikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru.

D. Penilaian HOTS

1. Konsep Penilaian HOTS

Salah satu tugas guru adalah menyusun soal. Soal yang baik adalah yang memperhatikan kemampuan berfikir siswa. Terdapat sebelas keterampilan berfikir kritis yang termasuk pada kelompok *HOTS (High Order Thinking Skill)*, yakni:

- a. Memfokuskan pada pertanyaan.
- b. Menganalisis argument.
- c. Mempertimbangkan yang dapat dipercaya.
- d. Mempertimbangkan laporan observasi.
- e. Membandingkan kesimpulan.
- f. Menentukan kesimpulan.
- g. Mempertimbangkan kemampuan induksi.
- h. Menilai.
- i. Mendefinisikan konsep.
- j. Mendefinisikan asumsi.
- k. Mendeskripsikan.

Dalam pengembangan modul butir soal *High order Thinking Skill (HOTS)* oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat pembinaan Sekolah Menengah Atas menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *High order Thinking Skill* adalah meminimalisir kemampuan mengingat kembali informasi (recall) dan assemen lebih mengukur kemampuan :

- a. Transfer satu konsep ke konsep lainnya
- b. Memproses dan menerapkan informasi
- c. Mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda
- d. Menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah
- e. Menelaah ide dan informasi secara kritis

2. Karakteristik Penilaian HOTS (*High Order Thinking Skill*)

Soal-soal *HOTS (High Order Thinking Skill)* sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas. Untuk menginspirasi guru menyusun soal-soal *HOTS (High Order Thinking Skill)* di tingkat satuan pendidikan, berikut ini dipaparkan karakteristik soal-soal *HOTS (High Order Thinking Skill)*

- a. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi
- b. Berbasis permasalahan kontekstual
- c. Tehnik penulisan butir Soal *HOTS (High Order Thinking Skill)*

E. Teori Critical

Dalam dunia pendidikan kemampuan setiap individu tidak sama, hal ini perlu diperhatikan oleh guru, karena keberhasilan suatu pembelajaran dipengaruhi kemampuan

awal siswa, jika kemampuan awal peserta didik rendah sedangkan guru memberikan pelajaran yang tingkat kesulitannya tidak sesuai dengan kemampuan awal siswa, ada kemungkinan peserta didik tidak memahami dan tidak mampu menjawab apa yang guru berikan. Sebaliknya jika kemampuan awal peserta didik cukup, sedang guru memberikan pelajaran yang terlalu rendah tingkat kesulitannya, atau materi itu siswa sudah mengetahuinya maka hal itu juga tidak ada artinya. Oleh karena itu sangat penting bagi guru mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum menyampaikan materi dengan cara pemberian tes awal atau dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Sebagaimana yang tercantum dalam teori stimulus-respon yang dikembangkan oleh E.L. Thorndike (Alizamar 2016 : 57; Zais, 1976 : 261-263, R.W, 2011: 18-19) yang terkenal dengan tiga hukumnya dalam belajar, yaitu (1) hukum persiapan (*low of readiness*), (2) hukum latihan (*low of exerce*), dan (3) hukum pengaruh (*low of effect*).

Pada Teori kritis pendidikan. Segala asumsi dan pandangan yang muncul berasal dari postmodernisme dan kebebasan pendidik berpendapat bahwa masyarakat, pendidikan dan sekolah menjadi kelompok-kelompok saling bersaing untuk kekuasaan dan kontrol. Khususnya teori kritis melihat sekolah sebagai tempat ujian yang penuh persaingan. Tujuan teori kritis ini adalah untuk meningkatkan kesadaran para guru dan anggota masyarakat tentang kondisi eksploitasi dan bagaimana mereka dapat membebaskan dan memberdayakan diri mereka untuk mengendalikan kehidupan mereka sendiri dan membentuk masa depan mereka sendiri.

Adapun Kata “Critical: mengacu makna pada keterlibatan dalam mengupas dan menganalisis secara kritis suatu kondisi sosial dan kondisi pendidikan di sekolah-sekolah. Dengan teori kritis inilah yang diharapkan guru bisa menemukan dan mengulang kembali nalar kreatif peserta didik. Teori Kritis merupakan serangkaian gagasan dan kritik yang ditujukan terhadap pengetahuan, sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan lainnya yang telah membuahkan banyak problem sosial.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati subyek dan obyek

penelitian berdasarkan fakta yang ada. Fakta yang ditemukan dideskripsikan secara mendalam. Dalam penelitian ini, dimana peneliti menggambarkan secara kongrit dan mendalam secara alami di lapangan sehingga memberikan pemahaman yang senyatanya artinya penelitian ini tidak dapat diwakilkan. Peneliti berperan serta dalam kegiatan yang dilakukan subyek penelitian, oleh karena itu peneliti menyatu dengan subyek penelitian agar mendapatkan informasi mengenai kemampuan guru dalam menyusun soal berfikir tingkat tinggi pada mata pelajaran PPKn yang di gunakan oleh guru SMK Negeri 1 Barru.

Sesuai dengan judul penelitian ini yakni Kemampuan Guru Dalam Menyusun Soal Berfikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran PPKn Di Smk Negeri 1 Barru. Penelitian ini berlokasi di SMK Negeri 1 Barru Kabupaten Barru.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang berbentuk tulisan dan lisan yang diperoleh dari sumber data/informan. Penggunaan pendekatan kualitatif didasarkan atas pertimbangan bahwa pendekatan ini menyajikan data secara langsung antara peneliti dan informan dalam mengungkap dan mengkaji dengan cara mendalami masalah yang menjadi variable penelitian, yaitu kemampuan guru dalam menyusun soal berfikir tingkat tinggi pada mata pelajaran PPKn

Fokus penelitian merupakan pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Fokus penelitian ini adalah tentang kemampuan guru dalam menyusun soal berfikir tingkat tinggi pada mata pelajaran PPKn. Sebagai indikator dari Fokus tersebut adalah :

- a. Terkait dengan perencanaan guru PPKn di SMK Negeri 1 Barru dalam menyusun soal berfikir tingkat tinggi di SMK Neg 1 Barru
- b. Dengan menyusun soal-soal berfikir tingkat tinggi yang dilakukan oleh Guru PPKn apakah sudah memenuhi kriteria keterampilan berfikir tingkat tinggi
- c. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam menyusun soal berfikir tingkat tinggi oleh guru PPKn di SMK Neg. 1 Barru

Untuk memperoleh persamaan persepsi dalam penelitian ini, maka dipandang perlu memberikan deskripsi yang perlu diteliti, kemampuan guru dalam menyusun soal berfikir tingkat tinggi pada mata pelajaran PPKn. Untuk Memudahkan pengamatan dikonseptualisasikan

fokus penelitian, maka fokus tersebut perlu dideskripsikan secara kongrit, spesifik dan operasional sebagai berikut:

- a. Perencanaan, yang dimaksud dengan perencanaan dalam penelitian ini adalah bagaimana guru dapat memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran terutama kesiapan guru pada SMK 1 Barru dalam menyusun soal berfikir tingkat tinggi
- b. Penyusunan soal berfikir tingkat tinggi yang dimaksud dalam penelitian adalah bentuk soal yang berbasis pada situasi nyata dan berdasarkan pada sebelas keterampilan berfikir kritis yang termasuk pada kelompok *HOTS (High Order Thinking Skill)*.
- c. Kendala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kendala yang dihadapi oleh guru dalam menyusun soal berfikir tingkat tinggi baik yang bersifat interen maupun yang bersifat eksteren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan guru PPKn dalam menyusun soal berfikir tingkat di SMK Negeri 1 Barru

Perencanaan pembelajaran yang memuat soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* pada mata pelajaran PPKn di SMK Negeri 1 Barru secara substansial mengacu pada sebuah perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Secara substansial menguraikan kompetensi dasar, indikator kompetensi serta uraian materi pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik untuk diujikan dalam soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*.

Untuk menulis butir soal HOTS, guru dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu uraian materi yang akan ditanyakan (yang menuntut penalaran tinggi) tidak selalu tersedia didalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal HOTS, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (konstruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah sekitar satan pendidikan. Adapun langkah penyusunan soal-soal hots sebagai berikut:

- a. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS

- b. Menyusun Kisi-kisi soal
- c. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual
- d. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal
- e. Membuat pedoman penskoran (rubric) atau Kunci jawaban

Penyusunan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) ditujukan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik yang selanjutnya akan memuat unsur penilaian secara kognitif /uji pengetahuan.

Guru sebelum masuk mengajar membuat perencanaan penilaian untuk menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran terkait dengan kemampuan guru dalam penilaian menyusun soal berfikir tingkat tinggi salah satunya adalah kreatifitas guru dalam membuat perencanaan, dengan kemampuan guru inilah yang sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu sehubungan dengan perencanaan guru PPKn dalam menyusun soal berfikir tingkat tinggi, maka guru harus mempunyai persiapan sebelum memulai proses pembelajaran sehingga guru dapat memahami peserta didik antara lain dengan membuat perencanaan penilaian sebelum masuk mengajar.

Terkait dengan persiapan guru dalam membuat perencanaan penilaian sebelum masuk mengajar berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada Hj. Sitti Nasrah yang mengemukakan bahwa:

"Dalam perencanaan yang pertama dimulai dengan memperhatikan KKO, di mulai dengan melihat tingkat kedalaman materi, terdapat 3 komponen dalam penyusunan berdasarkan analisis SK, KD dengan mengambil dari C2-C6 komponen pertama dengan mengacu ke soal HOTS yang harus dilakukan adalah pemantapan materi agar supaya materi yang diberikan ke siswa mereka bisa memahami sehingga pada saat muncul disoal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) peserta didik nantinya sanggup menjawab soal dengan benar, sehingga guru bisa mengetahui kemampuan setiap peserta didik. Dalam RPP tujuan pembelajarannya sudah mengacu pada *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dimana dalam pembuatan KKO sudah berdasarkan di TPK (Tujuan Pembelajaran Khusus), dan apa yang diberikan tidak jauh berbeda dengan TPK dengan soal.

. (wawancara, Rabu, 31 Mei 2018).

Maksud dari pernyataan Hj. Nasrah tersebut bahwa dalam perencanaan pembelajaran hal pertama yang harus dilakukan adalah pemantapan materi agar supaya materi yang diberikan ke peserta didik dapat dipahami dengan baik, sehingga pada saat diberikan soal dengan bentuk soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) peserta didik nantinya sanggup menjawab soal dengan benar. Hal senada di kemukakan oleh Sukarniati Ilyas yang menyatakan bahwa:

"Persiapan awal yang saya lakukan sebelum mengajar adalah dengan menyiapkan materi sebelum mengajar dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yakni membuat RPP yang didalamnya memuat serangkaian kegiatan awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran yakni tahap evaluasi dan perbaikan (wawancara, hari Rabu 30 Mei 2018).

Pernyataan yang dikemukakan oleh Sukarniati Ilyas mengandung makna bahwa sebelum guru memulai sebuah pengajaran perlu membuat RPP yang merupakan kelengkapan administrasi mengajar yang didalamnya memuat serangkaian kegiatan awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran yakni tahap evaluasi dan perbaikan.

Hal senada disampaikan oleh Aslindah Hasanuddin dalam wawancara yang dilakukan mengemukakan bahwa:

"Sebelum mengajar sangat penting membuat sebuah perencanaan pembelajaran yakni RPP dan sebelum menyusun soal HOTS diawali dengan penyusunan kisi-kisi soal dimana didalamnya memuat soal yang akan di uji kompetensikan dengandisertai pembuatan instrument penilaian, pedoman penskoran serta jawaban atas butir soal yang diujikan terkait dengan kompetensi dasar yang telah diajarkan (wawancara, Hari Senin 4 Juni 2018).

Mengacu pada penilaian dalam K13 dengan menggunakan penilaian *HOTS (High Order Thinking Skill)* dikaitkan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Hj. Nasrah mengemukakan bahwa:

"Seiring dengan implementasi kurikulum K13, diharapkan adanya perubahan paradigma pada pelaksanaan pembelajaran, dimana pembelajaran yang pada awalnya berpusat pada guru berubah berpusat pada siswa. Guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi pelajaran. Sehingga guru diharapkan mampu menyusun soal-soal HOTS". (wawancara, Rabu 31 Mei 2018).

Hasil wawancara tersebut diatas memberikan penjelasan awal terkait perubahan pengajaran yang harus diperhatikan dan yang harus dilakukan oleh guru bahwa pengajaran kurikulum 2013 bukanlah lagi mengacu pada guru sebagai fokus dikelas akan tetapi pada siswa sebagai fokus dan pusat pengajaran. Untuk itulah dituntut kemampuan guru dalam memahami peserta didiknya agar apa yang akan di capai dalam pembelajaran dapat terwujud.

2. Dalam Menyusun soal berfikir tinggi yang dilakukan oleh Guru PPKn di SMK Neg. 1 Barru sesuai dengan kriteria keterampilan berfikir tingkat tinggi

Dalam menelaah setiap butir soal berdasarkan kaidah penulisan butir soal dari segi materi, konstruksi dan bahasa. Caranya adalah dengan melihat soal-soal tersebut berdasarkan 11 (sebelas) indikator keterampilan berfikir kritis yang termasuk pada kelompok *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan mengacu pada kriteria sebagai berikut, yaitu:

- l. Memfokuskan pada pertanyaan.
- m. Menganalisis argument.
- n. Mempertimbangkan yang dapat dipercaya.
- o. Mempertimbangkan laporan observasi.
- p. Membandingkan kesimpulan.
- q. Menentukan kesimpulan.
- r. Mempertimbangkan kemampuan induksi.
- s. Menilai.
- t. Mendefinisikan konsep.
- u. Mendefinisikan asumsi.
- v. Mendeskripsikan.

Selain kesebelas komponen yang harus dipenuhi dalam penyusunan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang tidak kalah pentingnya bagi guru yakni wajib untuk menyusun sebuah perencanaan persiapan pembelajaran yang menguraikan dasar-dasar pembelajaran yang meliputi: RPP; Kisi-Kisi Soal; Perangkat Soal.

Selanjutnya untuk mengetahui kriteria penulisan soal berfikir tingkat tinggi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Hj. Sitti Nasrah mengemukakan:

"Tentang 11 indikator dalam penulisan soal *Higher Order Thinking Skill*. (HOTS) belum sepenuhnya saya pahami, sehingga dalam penulisan soal belum sepenuhnya mengarah pada soal *Higher Order Thinking Skill/ HOTS*". (wawancara, Rabu, 31 Mei 2018)

Dari hasil wawancara tersebut Hj. Sitti Nasrah belum memahami sepenuhnya terkait 11 (sebelas) item yang menjadi indikator dalam penyusunan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Sukarni Ilyas terkait 11 (sebelas) item yang menjadi indikator dalam penyusunan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) mengemukakan:

"Belum memahami dan mengetahui tentang penilaian HOTS termasuk sebelas indikator kriteria penilain HOTS (wawancara, Rabu 30 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Aslindah Hasanuddin mengemukakan:

"Terkait 11 (sebelas) item yang menjadi indikator dalam penyusunan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) saya baru mendengarnya yang saya pahami dalam penyusunan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yakni hanya ada 5 (lima) item dan saya cermati ini sama halnya dengan yang ada sekarang. yang saya pahami yakni: 1). adanya stimulus dalam hal ini dapat diberikan dalam bentuk kontekstual atau gambar kepada peserta didik, memfokuskan pada pertanyaan, 2). penguatan materi, 3). membandingkan materi secara konseptual dan fakta yang ada dilapangan, 4). menganalisis argument, dan 5) kesimpulan terhadap analisis konsep. (wawancara, hari Senin 4 Juni 2018)

Penyusunan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam menumbuhkan aspek-aspek kemampuan berfikir tingkat tinggi terhadap peserta didik dalam pembelajaran. Mengacu pada hal tersebut, hasil wawancara yang dilakukan kepada Hj. Nasrah mengemukakan:

"Sebagai guru langkah awal yang dilakukan melalui pendekatan secara pribadi dengan tujuan memberi motivasi atau dorongan kepada peserta didik dengan mengarahkan peserta didik untuk selalu belajar, dan disinilah kesabaran guru sangat dibutuhkan. (wawancara, Rabu, 31 Mei 2018)

Hasil wawancara tersebut memberikan sebuah pemahaman bahwa dalam menumbuhkan aspek-aspek kemampuan berfikir tingkat tinggi terhadap peserta didik dalam pembelajaran langkah awal yang dilakukan melalui pendekatan secara pribadi dengan tujuan memberi motivasi atau dorongan kepada peserta

didik dengan mengarahkan peserta didik untuk selalu belajar.

3. Kendala- Kendala Yang di hadapi Oleh Guru PPKndalam menyusun soal berfikir tingkat tinggi pada mata pelajaran PPKn di SMK Neg. 1 Barru

Dalam menyusun soal berfikir tingkat tinggi (HOTS) adalah dengan menggunakan instrument pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan yang tidak sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Sehingga soal-soal HOTS pada konteks penilaian adalah dengan mengukur kemampuan dalam hal mentrasfer ilmu tidak hanya jika dilihat dari dimensi kognitifnya pada umumnya yang diukur juga dari dimensi metakognitifnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Hj. Sitti Nasrah dalam mengemukakan kendala- kendala yang di hadapi oleh guru dalam menyusun soal berfikir tingkat tinggi pada mata pelajaran PPKn mengemukakan:

"Bahwa kendala yang pertama adalah pola pikir anak-anak berbeda-beda, kedua motivasi belajar anak-anak kurang, ketiga perhatian anak-anak terhadap materi kurang, meskipun guru sudah berupaya agar peserta didik bisa memahami materi tetapi dikarenakan dari peserta didik itu sendiri kurang termotivasi untuk belajar sehingga materi yang disampaikan kepada peserta didik mereka akhirnya kurang memahami tentang materi yang disampaikan. (Wawancara, Rabu, 31 Mei 2018).

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Hj. sitti Nasrah tersebut beliau menguraikan kendala yang dihadapi terkait pembelajaran mata pelajaran PPKn yakni: 1) perbedaan pola pikir peserta didik yang berbeda-beda, 2) kedua motivasi belajar anak-anak kurang, 3) perhatian anak-anak terhadap materi kurang, meskipun guru sudah berupaya agar peserta didik bisa memahami materi tetapi dikarenakan dari peserta didik itu sendiri kurang termotivasi untuk belajar sehingga materi yang disampaikan kepada peserta didik mereka akhirnya kurang memahami tentang materi yang disampaikan.

Pembahasan

1. Perencanaan dalam menyusun soal PPKn

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada persiapan pembelajaran PPKn dapat ditetapkan bahwa aspek persiapan pembelajaran PPKn pada SMK Negeri 1 Barru pada penyusunan soal sebagian besar sudah memenuhi dan terlaksana oleh guru sesuai dengan standar proses, namun masih terdapat guru yang kurang mampu dalam mengembangkan/menyusun soal instrument secara mandiri.

Sementara untuk persiapan pembelajaran PPKn pada penyusunan Rencana Pembelajaran (RPP) juga dapat dikatakan sebagai besar sudah terpenuhi dan terlaksana oleh guru sesuai dengan standar proses. Akan tetapi masih terdapat guru yang memuat indikator soal yang belum mengarah pada penulisan soal berfikir tingkat tinggi.

Sehubungan dengan perencanaan dalam menyusun soal berfikir tingkat tinggi, disinilah posisi guru sebagai faktor tunggal dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, maka guru yang bermutu adalah harga yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Demikian pentingnya faktor guru dalam proses penilaian, maka sistem dan praktek pendidikan yang berkualitas perlu dikembangkan melalui kebijakan yang kemudian dapat mendorong peningkatan kualitas guru yang kompeten dan profesional.

2. Kriteria Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi

Pendidikan mempunyai peran penting dalam mencetak generasi yang mempunyai berfikir tingkat tinggi (HOTS). Sehingga sekolah tidak hanya mencetak siswa yang pandai dalam mengingat dan menerapkan, sekolah harus mencetak siswa yang mempunyai kemampuan berfikir analitik, kritis problem solving dan berfikir kreatif. Oleh karena itu kegiatan di kelas perlu didesain untuk mendukung tercetaknya siswa yang mempunyai kemampuan berfikir tingkat tinggi.

Proses pembelajaran juga yang dilakukan oleh guru juga perlu diarahkan untuk mendukung terbentuknya peserta didik yang mampu berfikir analitik, kritis, problem solving dan kreatif. Sehingga diharapkan pencapaian kompetensi berfikir tingkat tinggi di sekolah dapat dicapai melalui penyusunan soal HOTS. Selain penyusunan soal HOTS untuk mencetak peserta didik agar mempunyai kemampuan berfikir tingkat tinggi adalah dengan budaya literasi. Dengan budaya literasi inilah diharapkan peserta didik mempunyai kemampuan untuk menangkap informasi dengan

baik dan kritis dan kemudian mampu mengkomunikasikan informasi atau ide tersebut dengan baik. Kemudian cara lain untuk membentuk cara berfikir tingkat tinggi peserta didik adalah dengan menyajikan soal-soal yang mempunyai level penalaran.

Berdasarkan hasil yang peneliti diperoleh pada penyusunan soal yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PPKn di SMK Negeri 1 Barrubahwa terkait penyusunan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) guna menumbuhkan aspek-aspek kemampuan berfikir tingkat tinggi terhadap peserta didik dalam pembelajaran dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam pembelajaran langkah awal yang dilakukan melalui pendekatan secara pribadi dengan tujuan memberi motivasi atau dorongan kepada peserta didik dengan mengarahkan peserta didik untuk selalu belajar sebagai bentuk stimulus atau rangsangan sehingga bisa memancing peserta didik untuk berfikir secara deskriptif terkait dengan materi yang akan diajarkan.

3. Kendala - Kendala Yang di hadapi Oleh Guru PPKn di SMK Negeri 1 Barru dan Strategi Yang digunakan Mengatasi kendala.

a. Kendala Yang di hadapi

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada pelaksanaan penyusunan soal PPKn di SMK Negeri 1 Barru terdapat beberapa hal yang dapat menjadi kendala terkait dengan kemampuan guru dalam menyusun soal berfikir tingkat tinggi. Dimana dalam pelaksanaan pembuatan soal PPKn oleh guru di SMK negeri 1 Barru hal inilah yang nantinya dengan kendala tersebut akan menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan penyusunan soal HOTS. Adapun faktor penghambat dalam hal ini dibagi menjadi dua yaitu faktor yang berasal dari internal Guru PPKn SMK Negeri 1 Barru itu sendiri serta faktor yang berasal dari eksternal Guru PPKn SMK Negeri 1 Barru.

1). Faktor Internal

a). Sebagian guru PPKn belum memahami tentang penulisan soal-soal HOTS

Faktor internal adalah yang berasal dari guru itu sendiri. Pada umumnya berkisar pada kompetensi profesional yg dimilikinya, yakni dibidang kognitif seperti penyusunan soal HOTS, kemampuan guru di SMK Negeri 1 Barru sebagian belum memahami soal *high order thinking skills* (HOTS), sebab tingkat pemahaman sebagian guru yang masih rendah

terutama berkaitan tentang penulisan berdasarkan sebelas indikator kriteria penulisan soal HOTS. Pembelajaran dan soal-soal HOTS memang menjadi hal baru bagi guru, meski sebenarnya tentang HOTS sudah terdapat dalam taksonomi Bloom yang kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, terdapat tiga aspek dalam ranah kognitif yang menjadi bagian dari kemampuan berfikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking* ketiga aspek itu adalah aspek analisis, aspek evaluasi, aspek mencipta, sehingga HOTS yang dimaksud disini bukan sekedar hanya tingkat kesulitan soal, tetapi bagaimana siswa bisa memahami materi yang disampaikan oleh karena itu sebaiknya guru harus memahami dan memberikan pembelajaran terlebih dahulu kepada peserta didik sebelum menyusun soal hots, karena menjadi tidak adil ketika siswa di uji dengan soal berfikir tingkat tinggi, tetapi gurunya tidak memahami tentang cara penyusunan soal berfikir tingkat tinggi. Dan kenyataan yang ada di SMK Negeri 1 Barru, masih terdapat sebagian guru dalam mengajarkan soal-soal yang bersifat hafalan. Tantangan guru saat ini tidak mudah, guru dituntut untuk mampu menganalisis, mencipta, mengevaluasi serta berfikir kritis.

b). Kesulitan Guru PPKn untuk menentukan bobot penskoran secara detail dan sistematis.

Terkait pembelajaran mata pelajaran PPKn yakni sulitnya untuk menentukan bobot penskoran secara detail dan sistematis dikarenakan jawaban yang dianalisis oleh peserta didik berupa analisis terhadap materi pelajaran berdasarkan pemahaman mereka. Jika seperti ini yang dihadapi disinilah perlu bagi guru memberikan pemahaman awal terkait materi yang akan diberikan, sebagaimana kita ketahui pemahaman setiap peserta didik itu berbeda-beda.

Untuk melakukan penskoran, guru sebagai penulis soal dapat menggunakan rubrik atau pedoman penskoran. Setiap langkah atau kata kunci yang dijawab benar diberi skor 1 sedangkan yang salah diberi skor 0. Dalam soal kemungkinan banyaknya kata kunci atau langkah-langkah penyelesaian soal lebih dari satu. Sehingga skor untuk sebuah bentuk uraian dapat dilakukan dengan menjumlahkan skor tiap langkah atau kata kunci yang dijawab benar oleh peserta didik. Untuk penilain yang dilakukan oleh guru dapat disesuaikan dengan karakteristik KD kreativitas guru mata pelajaran.

2). Faktor Eksternal

Faktor eksternal yakni yang berasal dari luar guru itu sendiri. Antara lain karakter peserta didik dan karakter kelas.

a). Karakter peserta didik, yakni motivasi belajar peserta didik masih sangat kurang dan pola pikir peserta didik yang berbeda

Motivasi diri untuk terus belajar merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik di sekolah, karena motivasi tersebut yang akan menggugah anak dalam hal ini peserta didik untuk tetap semangat dalam belajar. Sebaliknya tanpa motivasi tersebut, peserta didik akan merasa sangat sulit untuk memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru. Dan ini pastinya akan berdampak pada saat proses pembelajaran dikelas terutama pada saat peserta didik menyelesaikan soal-soal HOTS. Oleh karena itu sebagai guru harus mencari tahu apa yang menjadi penyebab kurangnya motivasi diri dan perhatian peserta didik pada saat proses pembelajaran dikelas agar kedepannya peserta didik bisa untuk tetap aktif dalam kegiatan pembelajaran dan peserta didik bisa menyelesaikan soal yang akan di uji kompetensikan terkait soal HOTS.

b). Karakter Kelas seperti suasana belajar dan kurangnya sumber belajar yang tersedia.

Terkait dengan kendala yang dihadapi oleh guru terdapat beberapa strategi dalam menghadapi kendala dalam penulisan soal *HigherOrderThinking Skill* (HOTS) yakni:

- 1) Perlunya peningkatan kompetensi guru dengan cara mengembangkan berbagai instrument penilaian yang memadai yang mampu mengungkapkan secara komprehensif kemampuan peserta didik. Agar setiap forum MGMP yang diadakan agar dalam setiap kegiatan tersebut tidak hanya membahas masalah RPP, tetapi juga agar bisa membahas mengenai bagaimana cara penulisan soal-soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) secara lebih terperinci. Sesuai dengan langkah-langkah dalam penyusunan Soal HOTS antara lain: menganalisis KD yang dapat dibuatkan soal HOTS, menyusun kisi-kisi soal, memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, menulis butir pertanyaan pada kartu soal sesuai dengan kisi-kisi soal. Butir-butir pertanyaan ditulis agar sesuai dengan kaidah penulisan butir soal dan memuat pedoman penskoran atau kunci jawaban.
- 2) Membuat pedoman penskoran secara garis besar terkait kemungkinan jawaban peserta

didik, sebagai guru agar lebih kreatif lagi dalam membuat modul atau materi ajar kepada peserta didik guna menumbuhkan minat baca dan memberikan variasi bacaan untuk mendukung keberadaan buku siswa sebagai salah satu buku panduan serta lebih memahami kondisi peserta didik dengan memperluas referensi bacaan untuk lebih mengasah diri menjadi guru profesional.

- 3) Implementasi dikelas terhadap peserta didik yang tidak mampu menjawab soal-soal HOTS dengan baik, guru perlu melakukan pendekatan persuasif terhadap dengan cara membuat kelompok secara heterogen, dengan memilih peserta didik yang bisa menjawab soal dan mana yang tidak bisa menjawab soal, yang disebut sebagai tutor sebaya

Dari hasil pembahasan di atas sebelumnya, selanjutnya hasil analisis data soalpenulis mengambil 10 bentuk soal uraian. Dalam hal ini bentuk soal uraian adalah suatu soal yang jawabannya menuntut siswa untuk mengorganisasi gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut menggunakan kalimatnya sendiri dalam bentuk tertulis.

Pemilihan bentuk soal hendaknya dilakukan dengan tujuan penilaian yaitu assesmen of learning, assesment for learning, dan assesmen as learning. Disinilah guru hendaknya kreatif mengembangkan soal-soal HOTS sesuai dengan KI - KD yang dan guru perlu mempunyai wawasan terhadap isu-isu global, keterampilan memilih stimulus soal, serta kemampuan memilih kompetensi yang diuji, merupakan aspek-aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru, agar dapat menghasilkan butir-butir soal yang bermutu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada BAB IV, beberapa kesimpulan yang diperoleh dikaitkan dengan rumusan masalah pada BAB 1 dipaparkan sebagai berikut: (1) Terkait Perencanaan guru PPKn dalam menyusun soal berfikir tingkat tinggi di SMK negeri Barru yaitu persiapan RPP, menyusun kisi-kisi soal, menganalisis KD yang dapat dibuatkan soal HOTS. Sebagian besar guru sudah memenuhi dan terlaksana oleh guru PPKN sesuai dengan kriteria penulisan soal HOTS; (2) Dalam menyusun soal-soal berfikir

tingat tinggi yang dilakukan oleh guru PPKn di SMK Neg. 1 Barru diperoleh hasil bahwa masih ada guru yang belum memahami sepenuhnya terkait dengan kriteria ke-11 (sebelas) indikator keterampilan berfikir kritis yang termasuk pada kelompok *Higher Order Thinking Skill* (HOTS); (3) Kendala yang di hadapi oleh guru PPKn di SMK Negeri 1 Barru terkait dengan penyusunan soal HOTS yang terdiri dari faktor yang berasal dari Internal dan Faktor Eksternal. Faktor Internal yaitu sebagian guru PPKn belum memahami tentang penulisan soal-soal HOTS dan Guru PPKn mengalami kesulitan untuk menentukan bobot penskoran secara detail dan sistematis. Faktor eksternal yakni yang berasal dari luar guru itu sendiri. Antara lain karakter peserta didik dan karakter kelas.

Adapun saran yang dikemukakan berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Kepada Guru: Melakukan koordinasi bersama kelompok mata pelajaran dalam penyusunan RPP, kisi-kisi soal, perangkat soal agar diperoleh soal yang berkualitas yang sesuai dengan indikator soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*), Melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan keterampilan membuat soal dan menganalisisnya dengan sering mengikuti pelatihan, workshop maupun diklat. Dan melakukan perakitan soal dengan senantiasa memperhatikan 11 (sebelas) kriteria penyusunan soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*); (2) Perlu diadakan penelitian sejenis yang berkelanjutan sehingga mutu pendidikan dapat terus dipantau dan dikendalikan, khususnya dalam bidang penilaian. Mengingat penelitian terhadap penulisan dalam menyusun soal yang baik akan memberi kontribusi dalam keberhasilan proses evaluasi di bidang pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama
- Ahmadi Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Ar-Ruzz Media
- Arifin. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Arikunto. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta : Bumi Aksara
- Aziz Abdul Hamka. 2016. *Karakter Guru Professional "Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan"*. Jakarta: Al-Mawardi Prima
- Heong, Y. M., Othman, W.D.,Md Yunos, J., Kiong, T., Hassan, R., & Mohamad, M.M. 2011. *The Level of Marzano Highder Order Thinking Skills Among Tehnical Education Students. Interntional Journal of Social and Humanity*, Vol. 1, No.2, July 2011, 121-125
- Iwan Suyawan.Power Point. *Pengembangan Butir Soal Higher-Order Thinking Skills (HOTS)*. Kementerian Pendidikan dan KebudayaanDirektorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
- Jalal Fasli. 2008. *Sertifikasi Guru Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Bermutu*. Ditulis olehAdministrator. Jakarta : Kemendikbud
- Kunandar, 2011. *Guru Profesional"Implememntasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru"*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kurniasih Imas dan Sani Berlin. 2016. *Ragam PengembanganModel Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Kata Pena
- Sudjana Nana. 2016. *Penilaian Hasil, Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosdikarya
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sunarti dan Rahmawati Selly. 2014. *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Andi Offset
- Sunarti dan Selly Rahmawati. 2014. *Penilaian Dalam Kurikulum 2013 Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-langkah Penilaian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset

Suryadi Ace. 2014. *Pendidikan Indonesia Menuju 2025, Outlook: Permasalahan, Tantang & Alternatif Kebijakan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Tilaar, A.R.1992. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Widana I Wayan. 2017. *Modul Penyusunan Soal Hot*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sma Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2007. Tentang Standar Penilaian Pendidikan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional. 2011. Jakarta: Sinar Grafika